

Pandangan Masyarakat terhadap Fenomena Kehamilan Remaja di Luar Nikah di Kabupaten Alor

Munawir A. Dakamoli

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

Corresponding Author: dakamoli1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat terhadap fenomena kehamilan remaja di luar nikah di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, dan remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang kehamilan remaja di luar nikah sebagai perilaku yang menyimpang dari norma agama, sosial, dan budaya setempat. Fenomena ini dianggap mencoreng nama baik keluarga dan menimbulkan stigma sosial bagi individu maupun lingkungannya. Faktor utama penyebabnya meliputi lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif pergaulan sebaya, dan minimnya pengetahuan seksual di kalangan remaja. Upaya pencegahan dilakukan melalui peningkatan pendidikan moral dan agama, pengawasan keluarga, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai oleh pemerintah desa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan lembaga pendidikan dalam menekan angka kehamilan remaja di daerah pedesaan.

Kata kunci: kehamilan remaja, norma sosial, masyarakat, pendidikan seks, Alor

Abstract

This study aims to understand community perceptions regarding teenage pregnancy out of wedlock in Alor Regency, East Nusa Tenggara. Using a qualitative research approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The participants included community leaders, religious figures, parents, and adolescents who experienced out-of-wedlock pregnancy. The results indicate that the community views teenage pregnancy out of wedlock as behavior that violates religious, social, and cultural norms. This phenomenon is considered a source of shame for families and communities, leading to social stigma. The main factors contributing to this issue include weak parental supervision, negative peer influence, and insufficient sexual education among adolescents. Preventive efforts involve strengthening moral and religious education, enhancing parental control, and improving educational facilities through local government initiatives. This research is expected to serve as a reference for communities and educational institutions to reduce the rate of teenage pregnancies in rural areas.

Keywords: teenage pregnancy, social norms, community perception, sexual education, Alor

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang penuh dengan dinamika perkembangan fisik, psikologis, dan sosial (Anin, 2023; Malaifani & Julyyanti, 2023; Tafui, 2023). Masa ini ditandai oleh pencarian jati diri, keingintahuan yang tinggi, dan kecenderungan untuk meniru perilaku lingkungan sekitarnya (Freed, 2011; Sin, 2014).

Dalam konteks masyarakat tradisional seperti di Kabupaten Alor, perubahan sosial akibat modernisasi, urbanisasi, dan arus media digital telah mempengaruhi pola perilaku remaja secara signifikan.

Kehamilan remaja di luar nikah menjadi salah satu fenomena sosial yang memprihatinkan karena berkaitan dengan pergeseran nilai-nilai moral, norma agama, serta sistem sosial masyarakat. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga mencoreng nama baik keluarga dan memunculkan stigma negatif dari lingkungan sekitar. Stigma sosial yang melekat pada remaja hamil di luar nikah sering kali menyebabkan pengucilan sosial, rendah diri, hingga gangguan psikologis seperti stres dan depresi (Bryan, 2016).

Dalam masyarakat Alor, norma sosial yang kuat berpadu dengan nilai-nilai keagamaan Islam dan Kristen menjadi pedoman perilaku. Oleh karena itu, perilaku menyimpang seperti hubungan seksual pranikah dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap moralitas dan adat istiadat. Pandangan masyarakat yang cenderung konservatif ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang berupaya menjaga tatanan moral komunitas. Namun di sisi lain, kontrol sosial tersebut sering kali berujung pada penghakiman terhadap korban, terutama perempuan, yang dianggap sebagai pihak paling bersalah dalam kasus kehamilan di luar nikah (Yulianti, 2019).

Di Desa Pura Barat, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor, fenomena ini semakin menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Kantor Desa (2022), sejak tahun 2021 hingga 2022 tercatat sembilan remaja perempuan yang menikah dalam kondisi hamil dan beberapa lainnya tidak dinikahkan karena alasan sosial-ekonomi. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis nilai dan lemahnya fungsi pengawasan sosial.

Penelitian sebelumnya oleh Ainun (2018) dan Fuaji (2020) menunjukkan bahwa faktor utama kehamilan di luar nikah pada remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta rendahnya pemahaman tentang pendidikan seksual. Dalam konteks pedesaan, faktor ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pendidikan juga memperburuk situasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Alor memaknai fenomena kehamilan remaja di luar nikah, faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya, serta bentuk-bentuk upaya masyarakat dan pemerintah dalam mengatasinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan dan sosial budaya guna menekan angka kehamilan remaja di daerah pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna di balik tindakan sosial masyarakat terhadap remaja yang hamil di luar nikah secara alami dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pura Barat, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor. Lokasi ini dipilih karena memiliki kasus kehamilan remaja yang cukup tinggi dalam dua tahun terakhir, serta merepresentasikan karakteristik sosial-budaya masyarakat Alor yang kuat memegang nilai adat dan agama.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap 12 informan yang terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan dua remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi. Kedua, observasi lapangan dilakukan untuk memahami perilaku sosial masyarakat,

interaksi antara keluarga dan remaja, serta situasi sosial yang membentuk pandangan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa arsip desa, data kependudukan, dan catatan pernikahan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola hubungan antar kategori dapat diidentifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan empiris dan diverifikasi dengan melakukan pengecekan silang antar sumber data.

Untuk menjamin validitas, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara tokoh masyarakat dan remaja, serta mengonfirmasi hasil tersebut dengan observasi lapangan dan dokumen resmi. Proses ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data dan menghindari bias peneliti.

HASIL

Pandangan Masyarakat terhadap Kehamilan Remaja di Luar Nikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pura Barat memandang kehamilan di luar nikah sebagai bentuk penyimpangan sosial dan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama. Bagi masyarakat setempat, perilaku tersebut merupakan simbol degradasi moral generasi muda yang disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial keluarga. Tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama menegaskan bahwa hubungan seksual sebelum menikah adalah dosa besar yang mencoreng kehormatan diri dan keluarga.

Pandangan masyarakat tidak hanya berlandaskan pada ajaran agama, tetapi juga nilai adat. Dalam sistem sosial Alor, keperawanan sebelum menikah dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, ketika seorang remaja perempuan hamil di luar nikah, keluarga dianggap gagal menjaga martabat dan tanggung jawab moralnya terhadap komunitas.

Dampak Sosial dan Psikologis

Fenomena kehamilan remaja membawa dampak sosial dan psikologis yang mendalam. Banyak remaja yang mengalami depresi, merasa malu, dan kehilangan motivasi belajar. Beberapa informan mengaku bahwa remaja hamil di luar nikah sering dikucilkan, bahkan dihindari oleh teman sebaya. Orang tua merasa malu berinteraksi di ruang publik karena dianggap tidak mampu mendidik anak dengan baik. Tekanan sosial ini sering menyebabkan keluarga menyingkirkan anak yang hamil ke daerah lain untuk menghindari gosip masyarakat.

Selain dampak sosial, kehamilan di usia muda juga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan, baik bagi ibu maupun anak. Menurut WHO (2022), kehamilan di bawah usia 19 tahun meningkatkan risiko komplikasi persalinan dan kematian ibu hingga dua kali lipat dibanding wanita dewasa.

Faktor Penyebab

Analisis lapangan menunjukkan empat faktor utama penyebab kehamilan remaja di luar nikah: (1) Kurangnya pengawasan orang tua, terutama dalam penggunaan teknologi dan waktu pergaulan; (2) Pengaruh teman sebaya, di mana remaja meniru perilaku teman yang dianggap modern; (3) Akses informasi digital tanpa kontrol, termasuk paparan konten seksual di media sosial; dan (4) Minimnya pendidikan seks, baik dari sekolah maupun keluarga.

Upaya Masyarakat dan Pemerintah

Sebagai respon, masyarakat berupaya melakukan pencegahan dengan meningkatkan peran tokoh agama, mengadakan kegiatan pengajian remaja, dan memperkuat pendidikan moral di sekolah. Pemerintah Desa Pura Barat juga sedang mengupayakan pembangunan fasilitas pendidikan tingkat menengah atas agar remaja tidak perlu melanjutkan sekolah ke luar pulau, yang selama ini menjadi salah satu faktor risiko pergaulan bebas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kehamilan remaja di luar nikah merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Berdasarkan teori fungsionalisme struktural Émile Durkheim, norma sosial berfungsi menjaga keteraturan dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap norma tersebut, seperti perilaku seksual pranikah, dianggap sebagai bentuk anomie atau ketidakteraturan moral yang menandakan melemahnya solidaritas sosial.

Dari sudut pandang teori labeling (Howard Becker), remaja hamil di luar nikah sering kali menjadi korban pelabelan negatif seperti “perempuan nakal” atau “aib keluarga”. Label ini menciptakan identitas sosial baru yang sulit dihapus dan dapat memperparah marginalisasi sosial. Akibatnya, remaja kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat.

Sementara itu, teori kontrol sosial Travis Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul karena lemahnya keterikatan individu dengan keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan. Dalam kasus Alor, lemahnya hubungan emosional antara remaja dan orang tua menjadi faktor dominan. Banyak orang tua bekerja sebagai nelayan dan petani, sehingga kurang waktu untuk memantau anak-anaknya.

Faktor media digital juga tidak dapat diabaikan. Remaja dengan akses bebas terhadap internet lebih rentan meniru perilaku seksual yang ditampilkan dalam konten pornografi atau media sosial. Penelitian BKKBN (2023) menunjukkan bahwa 47% remaja Indonesia mengaku mendapatkan informasi seksual pertama kali dari media internet, bukan dari orang tua atau sekolah.

Upaya masyarakat Alor untuk menekan fenomena ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Pendekatan berbasis komunitas melalui pendidikan moral, bimbingan agama, dan penguatan komunikasi keluarga terbukti efektif. Namun, solusi ini perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang lebih luas, seperti kurikulum pendidikan reproduksi remaja dan penyediaan akses layanan konseling.

Dengan demikian, fenomena kehamilan remaja di luar nikah bukan hanya masalah perilaku individu, melainkan juga refleksi dari perubahan sosial yang cepat tanpa diimbangi penguatan nilai moral dan pendidikan yang memadai.

KESIMPULAN

Masyarakat Kabupaten Alor memandang kehamilan remaja di luar nikah sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama dan adat. Fenomena ini berdampak luas terhadap aspek sosial, psikologis, dan kesehatan remaja serta menimbulkan stigma bagi keluarga. Faktor penyebabnya meliputi lemahnya pengawasan keluarga, pengaruh pergaulan bebas, dan minimnya pendidikan seks. Upaya yang telah dilakukan masyarakat mencakup penguatan nilai moral, pengawasan orang tua, serta peningkatan fasilitas pendidikan oleh pemerintah setempat. Untuk mengatasi masalah ini secara berkelanjutan, diperlukan sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan reproduksi yang berbasis budaya lokal dan nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anin, P. (2023). Dampak Remaja Putus Sekolah terhadap Masyarakat di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.944>
- Ainun, N. (2018). Pandangan masyarakat terhadap nikah hamil akibat pergaulan bebas di Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- BKKBN. (2023). Laporan Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bryan, A. (2016). The sociology classroom as a pedagogical site of discomfort: Difficult knowledge and the emotional dynamics of teaching and learning. *Irish Journal of Sociology*, 24(1), 7–33. <https://doi.org/10.1177/0791603516629463>
- Freed, C. R. (2011). Teaching and Learning Guide for: In the Spirit of Selden Bacon: The Sociology of Drinking and Drug Problems. *Sociology Compass*, 5(1), 121–127. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00347.x>
- Fuaji, A. (2020). Penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.
- Malaifani, A., & Julyyanti, Y. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.936>
- Sin, C. (2014). Epistemology, sociology, and learning and teaching in physics. *Science Education*, 98(2), 342–365. <https://doi.org/10.1002/sce.21100>
- Tafui, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.943>
- WHO. (2022). Adolescent Sexual and Reproductive Health Report. Geneva: World Health Organization.
- Yulianti, S. (2019). Persepsi masyarakat terhadap perilaku remaja hamil di luar nikah. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 10(3), 201–214.*